

Rabiah al-Adawiyah dan Mahabbah Al-Ghazali

Nurbaya¹, Nurlaelah Abbas², Indo Santalia³

Univeristas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Sulawesi Selatan, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received July 01, 2025

Revised July 10, 2025

Accepted July 13, 2025

Available online July 13, 2025

Keywords:

Mahabbah or True Love, Obedience and Obedience, Rabi'ah Al-Adawiyah's Sufism Teachings, Al-Ghazali's Sufism Teachings.

Kunci:

Mahabbah Atau Cinta Sejati, Ketaatan Dan Kepatuhan, Ajaran Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah, Ajaran Tasawuf Al-Ghazali.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

Artikel ini membahas tentang cinta sejati, ketaatan dan kepatuhan kepada Allah swt, kepatuhan dan ketaatan dalam beribadah kepada Allah merupakan langkah awal manusia memperoleh ketenangan ruhani dan cinta sejati, Rabi'ah Al-Adawiyah merupakan tokoh sufi perempuan pertama yang sangat terkenal, Rabiah Al-Adawiyah dalam perjalanan tasawufnya senantiasa beribadah atas dasar semata-mata karena cinta kepada Allah swt tanpa mengharap imbalan pahala, surga maupun karena takut ancaman neraka apabila tidak mematuhi perintah-Nya. Namun, berbeda dengan Imam Al-Ghazali yang kemudian menganggap bahwa cinta itu lahir secara bertahap dengan melalui proses yaitu dengan pengetahuan, perjalanan hidup yang dilandaskan pengalaman dan seterusnya, Al-Ghazali memandang bahwa cinta kepada Allah sebagai puncak dari pengetahuan mendalam, kesadaran akan kehadiran Allah dengan melaksanakan ibadah zikir dan melalui pembersihan jiwa, jiwa yang tenang adalah jiwa yang telah terlepas dari hawa nafsu, kecemasan dan cinta dunia sehingga ketenangan datang dari bentuk keikhlasan dalam

beribadah dan bertawakkal.

ABSTRACT

This article discusses true love, obedience and submission to Allah SWT, obedience and obedience in worshipping Allah is the first step for humans to attain spiritual peace and true love. Rabi'ah Al-Adawiyah was the first very famous female Sufi figure, Rabiah Al-Adawiyah in her Sufism journey always worshiped solely out of love for Allah SWT without expecting reward, heaven or because she was afraid of the threat of hell if she did not obey His commands. However, in contrast to Imam Al-Ghazali who later considered that love was born gradually through a process, namely with knowledge, a life journey based on experience and so on, Al-Ghazali viewed that love for Allah is the peak of deep knowledge, awareness of the presence of Allah by carrying out dhikr worship and through cleansing the soul, a calm soul is a soul that has been freed from lust, anxiety and love of the world so that calm comes from a form of sincerity in worship and trust.

PENDAHULUAN

Mahabbah asal kata dari bahasa Arab yaitu (مَحَبَّة) yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti kasih sayang, mengasihi, cinta atau cinta yang tulus. Ada pula pendapat yang mengatakan mahabbah berasal dari kata *al-habab* yang artinya buih atau gelembung air, air luap ketika hujan deras turun. Sehingga mahabbah dapat dikatakan sebagai luapan hati seorang pecinta merindukan kekasih.¹

Dengan mencintai Allah swt dan utusan-Nya yaitu Rasulullah saw tentu dengan penuh cinta merupakan simbol kerinduan dan kepatuhan akan menjalankan segala perintah Allah swt serta menjauhi larangannya, hal ini dapat dilakukan oleh orang yang hatinya bersih dari titik hitam (hati yang suci), cinta kepada Allah swt dapat diperoleh dengan iman, kepatuhan, ibadah dan zikir sebagai jalan utama untuk menumbuhkan cinta sejati kepada sang maha pencipta, sebagaimana yang terdapat dalam surah Al-Baqarah:165 bahwa "*Orang-orang yang beriman itu sangat besar cintanya kepada Allah swt.*" begitupun dalam surah Ali Imran ayat 31 yang menyatakan bahwa "*Katakanlah (wahai Muhammad), jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai-Mu serta mengampuni dosa-dosamu.*" Amalan dalam beragama hanya bersumber dari cinta yang terpuji, dan asal cinta yang terpuji adalah cinta kepada Allah. Kecintaan hamba kepada Allah dan Rasul-Nya adalah bentuk kepatuhan. Mereka membuktikan rasa

¹ Syamsul Ma'arif, *Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam*, Semarang, UIN Walisongo, 2017.

*Corresponding Author

Email: nurbayabaya502@gmail.com, nurlaelah.abbas@uin-alauddin.ac.id, indosantalia@uin-alauddin.ac.id

cintanya dengan mematuhi perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya serta senantiasa mengutamakan ketaatan ibadahnya dengan zikir, shalat, puasa dan sebagainya.

Sehingga seseorang dapat menikmati manisnya iman apabila didasari dengan perasaan cinta kepada Allah swt. cinta dalam Islam pertama kali dibahas oleh Rabi'ah Al-Adawiyah yang dikenal dengan perempuan sufi paling terkenal di zamannya dan paling berpengaruh dalam tasawuf Islam, Rabi'ah Al-Adawiyah senantiasa menyembah Allah swt tanpa mengharapkan imbalan atau mengharap balasan surga atau karena takut neraka akan tetapi beribadah kepada Allah atas dasar cinta. Sedangkan Imam Al-Ghazali sebagai seorang teolog, ahli fikih, sufi sekaligus ulama yang menguasai filsafat. Imam Ghazali memandang, cinta adalah buah dari pengetahuan, pengetahuan yang mendalam akan menimbulkan rasa cinta kepada Allah. Karena tanpa pengetahuan cinta tidak akan ada tanpa dasar pengetahuan, pengalaman, penerapan dan pengamalan ibadah yang terlatih, karena seseorang tidak akan bisa jatuh cinta kecuali pada sesuatu yang telah dikenalnya, tiada cinta yang menandingi cinta kepada Allah swt dan sejatinya cinta hanya untuk Allah semata.²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rabi'ah Al-Adawiyah

a. Biografi Rabi'ah Al-Adawiyah

Nama lengkap Rabi'ah Al-Adawiyah adalah Ummul Khair Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah al-qisiyyah. Ia merupakan seorang sufi yang berasal dari Basrah, Irak adalah salah seorang sufi Bashrah yang paling terkenal, kelahiran Rabi'ah Al-Adawiyah tidak diketahui secara pasti namun beliau diperkirakan lahir antara tahun 713-717 M/ 95 H. Yang kemudian lahir dari keluarga miskin, Rabi'ah Al-Adawiyah adalah anak bungsu dari empat bersaudara, pada masa hidupnya ia sempat ditangkap dan diperbudak dan dibebaskan karena keshalehannya kepada Allah. Keadaan keluarganya yang miskin menyebabkan Rabi'ah Al-Adawiyah menjadi hamba sahaya dengan banyak pengalaman penderitaan, kemampuannya dalam menggunakan musik hingga bernyanyi sehingga dijadikan dan dimanfaatkan oleh majikannya sebagai sumber harta dunia, meskipun Rabi'ah sendiri sadar diperlakukan dengan kurang baik sehingga memotivasi dirinya menjadi orang yang senantiasa mencintai Allah dengan menyembah, beribadah dan senantiasa meminta petunjuk kepada Allah swt.³

b. Pokok-pokok Ajaran Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah

Perasaan cinta Rabi'ah Al-Adawiyah kepada Allah sehingga ia tidak pernah menikah dalam hidupnya meskipun banyak lamaran dari seorang pria shaleh karena baginya menikah itu dapat menjadi penghambat dan menjadi penghalang dalam beribadah kepada-Nya, dengan demikian baginya tidak ada yang berhak dicintai kecuali cinta kepada Allah sehingga dipandang mempunyai saham besar dalam memperkenalkan dan mengajarkan konsep cinta (*al-hubb*) khas sufi kedalam mistisisme dalam Islam. Ia menolak pemberian orang lain dan tetap hidup dalam kemiskinan. Isi pokok ajaran Tasawuf Rabi'ah adalah tentang cinta. Karena itu, dia mengabdikan, patuh dan taat dalam melakukan amal shaleh amal soleh bukan karena takut terhadap siksa neraka atau mengharap surga yang indah tetapi atas dasar cinta, cinta ilahi yang suci murni itu lebih tinggi daripada takut dan pengharapan.⁴

Kata *mahabbah* itu sendiri berasal dari kata *Ahabba-Yuhibbu-Mahabbatan* yang berarti mencintai secara mendalam, atau kecintaan atau cinta yang mendalam. Harun Nasution sebagai seorang pembaharu pemikiran Islam memandang bahwa *mahabbah* atau cinta ilahi dapat diperoleh dengan sikap tawakkal atau dengan menyerahkan seluruh diri kepada yang dikasihi, kemudian mengosongkan hati dari segala hal kecuali dari diri yang dikasihi yaitu Allah swt, selanjutnya melakukan segala perintah-Nya dengan penuh kepatuhan dan ketaatan serta menjauhi larangan dengan tidak melakukan hal-hal yang dapat mendatangkan dosa. Sebagaimana kita ketahui Rabi'ah dengan konsep mahabbah-nya ia pernah dijumpai dengan Rasulullah dalam mimpinya yang kemudian dalam mimpi tersebut Rabi'ah al-Adawiyah menyatakan "saya melihat Nabi Muhammad saw dalam mimpi lalu kemudian beliau berkata: oh Rabi'ah, apakah kamu mencintai utusan tuhan yaitu aku Muhammad? lalu kemudian dijawab, siapa yang menyatakan tidak cinta? Dengan cintaku kepada pencipta Tuhan semesta alam memalingkan diriku dari cinta membenci kepada makhluk lain."

Mahabbah kepada Allah merupakan suatu keajaiban yang harus ditanamkan kepada setiap individu, karena tanpa adanya *mahabbah*, seseorang baru berada pada tingkatan yang paling dasar sekali yaitu tingkat muallaf. *Mahabbah* yang berlandaskan *al-hub Ilahi* yang dicapai oleh Rabi'ah itu tidaklah mudah karena memiliki tahapan-tahapan untuk mencapai tingkat tertinggi dalam tasawuf, adapun tahapan atau tingkatan-tingkatannya yaitu sebagai berikut:

² Abdul Mun'im Qandi, *Cinta mistik Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Mujadalah, 2002), h. 273.

³ Hasan Bakri Nasution dan Sahrini Harap. *Ensiklopedia Aqidah Islam* Jakarta: Kencana 2003.

⁴ Wasalmi, *Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah*, vol. 9, no.2 Sulesana 2014. h. 83.

Pertama; Cinta biasa, cinta biasa bisa dilihat dari seseorang yang senantiasa mengingat Tuhan dengan berzikir, senantiasa memuji-Nya dan sering menyebut nama-nama dan sifat-sifat Allah swt.

Kedua; Cinta orang yang siddiq yaitu orang yang kenal kepada Tuhan, pada kebesaran-Nya, pada ilmu-Nya dan lainnya. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari Tuhan, dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada Tuhan. Ia mengadakan dialog dengan Tuhan dan memperoleh kesenangan dari dialog itu. Cinta tingkat kedua ini membuat orang sanggup menghilangkan kehendak dan sifat-sifatnya sendiri, sedang hatinya penuh dengan perasaan cinta dan selalu rindu kepada Tuhan.

Ketiga; Cinta orang arif, yaitu orang yang bersungguh-sungguh dengan mengetahui Tuhan, perasaan yang timbul disini bukan lagi karena mencintai Allah saja namun juga perasaan dalam diri merasakan timbal-balik diri yang dicintai.⁵

Mistisme dalam tasawuf dapat diartikan bahwa kecenderungan hati seorang sufi hanya mencintai Tuhannya dengan dibuktikan melalui ketaatan dalam beribadah dan mengosongkan ruang hati yang dimiliki selain hanya kepada Allah untuk meletakkan rasa cinta yang tulus. Mahabbah sendiri ialah maqamat tertinggi yang dilalui oleh para sufi. *Mahabbah* yang mendasari atas rasa takut dinilai belum sepenuhnya sempurna maka dikembangkan atas dasar pasrah beribadah kepada Allah, dengan mencintai Allah itu tanpa ada batasan karena menurut Rabi'ah bahwa tidak ada suatu makhluk yang berhak dicintai karena yang seharusnya dicintai itu hanyalah Allah swt dan tidak ada tandingan terhadapnya sehingga tidak ada alasan untuk tidak mencintai Allah agar segala perbuatan amal yang dilakukan dengan kepatuhan itu dilakukan dengan tulus tanpa pamrih sehingga melahirkan ketenangan dalam diri manusia.⁶

Diketahui bahwa kondisi penduduk Bashrah pada saat itu terlena dengan dunia, berpaling dari Allah, menjauhi orang-orang yang mencintai Allah, hingga saatnya Rabi'ah bergerak untuk mendidik manusia dengan akhlak yang mulia dan mengajarkan pada manusia arti cinta Ilahi, bahkan tidak jarang menyenandungkannya dalam bentuk syair agar dapat membangkitkan minat mereka pada cinta Ilahi, mencapai puncak tertinggi yaitu *al-hub Ilahi* maka perlunya thariqat (jalan) untuk dilalui, jalan tersebut bersandingan dengan maqamat (langkah-langkah) menuju kesempurnaan akan cinta Sang Khalik.

Adapun tahapan-tahapan atau langkah menuju kesempurnaan akan cinta Sang Khalik (menuju puncak kesempurnaan) antara lain: taubah, wara', zuhd, faqr, shabr, tawakkal dan ridha;

- a. *Taubah*; yaitu, tahapan awal yang dilakukan seseorang untuk masuk ke dunia tasawuf. Tahapan ini adalah pembersihan dosa, yang mana dosa adalah kegelapan dan kegelapan itu pastinya tidak dapat menyatu dengan cahaya. Menurut Rabi'ah dosa adalah penghalang dari Tuhan, maka seharusnya orang akan benar-benar sedih atas dosanya, jika ada seseorang yang mengeluh atas dosanya yang berlimpah namun tetap menjalani kehidupan dengan senang maka ia berdusta.
- b. *Wara'*; adalah sifat kehati-hatian dari segala yang syubhat (tidak jelas asal-usulnya). Seorang sufi memiliki prinsip bahwasannya sesuatu akan ditinggalkan jika tidak jelas asal-usulnya atau tidak jelas akan halal dan haramnya. Tidak hanya itu, seorang sufi juga akan meninggalkan sesuatu yang halal jika sesuatu tersebut dapat menghalangi dirinya untuk beribadah kepada Allah. Sikap ini dilakukan Rabi'ah kepada Hasan al-Basri untuk menolak bingkisan dari Hasan yaitu bingkisan emas karena Rabi'ah takut berpaling dari Kekasih karena harta. Adapun kisah Rabi'ah yang menunjukkan kewara'annya ialah: ketika ia hendak memasak soup namun tidak ada bawang dan tiba-tiba burung mengantarkan kepadanya, ia juga menolak soup yang telah disajikan oleh pelayannya, karena kekhawatiran akan bawang yang tidak tahu asal usulnya. Kisah lainnya yaitu ia merasa gelisah karena telah menjahit bajunya yang sobek dengan menumpang cahaya rumah penguasa dan karena gelisahnya ia pun menyobek bajunya lagi.
- c. *Zuhud*; ialah meninggalkan sesuatu yang bersifat duniawi dan terus mendekati kepada Sang Khalik. Seorang sufi haruslah meninggalkan hal-hal yang bersifat duniawi karena dua alasan pokok, yaitu: hal yang bersifat duniawi dapat mengalihkan perhatian kepada Tuhan sehingga dapat mengganggu ibadah dalam pengembangan spiritual. Menjauhkan dari kesenangan duniawi yang fana' dan didalamnya tidak memiliki kesenangan yang abadi. Adapun menurut Rabi'ah zuhud bukan hanya semata-mata meninggalkan sesuatu yang bersifat duniawi, namun juga karena takut akan berpisah kepada Sang Kekasih bahkan ia sampai tidak terlalu peduli dengan perlengkapan rumah tangganya.
- d. *Faqr*; Al-Syibli mendefinisikan bahwa faqr ialah tidak adanya sesuatu yang dibutuhkan kecuali kepada-Nya. Rabi'ah merasa malu untuk meminta sesuatu yang bersifat duniawi kepada Allah apalagi meminta kepada makhluk-Nya. Ia menyatakan bahwa selama 40 tahun tidak meminta apapun dari siapapun selain Allah karena di mana Allah telah menjamin kehidupan seorang hamba.

⁵ Milda Yanti, Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita; Rabi'ah Al-Adawiyah, *Jurnal Ekonomi, Syariah, dan Studi Islam*, vol.1, no.2 2023, h. 54

⁶ Milda Yanti, Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita; Rabi'ah Al-Adawiyah, *Jurnal Ekonomi, Syariah, dan Studi Islam*, vol.1, no.2 2023, h. 56.

- e. *Shabr*; menurut al-Qusyairi shabr terbagi dua, yaitu: shabr terhadap perintah dan larangan Allah dan shabr dalam menghadapi segala ketentuan Allah swt. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Rabi'ah, ia tak pernah putus untuk beribadah kepada Allah, dzikir sepanjang malam dan puasa di siang hari menunjukkan kesabaran atas perintah Allah. Tawakkal: ialah kesabaran yang terpenuhi akan melahirkan tawakkal kepada Allah. Sebagaimana telah ditunjukkan oleh Rabi'ah, yang mana ia menerima segala kehendak Allah baik musibah yang telah menimpa dirinya karena ia beranggapan itu semua kehendak Allah. Ridha: ialah puncak tertinggi dari tawakkal ialah ridha (rela). Rabi'ah menganggap bahwa segala cobaan yang diberikan oleh Allah tidak boleh memadamkan akan rasa cinta hamba kepada-Nya. Bagi orang yang telah mencapai maqamat "ridha" maka ia merasa bahwa rasa sakit dan nikmat adalah rasa yang sama, semuanya sama-sama di terima dengan lapang dada atau senang hati atas kehendak Allah swt.⁷

Imam Al-Ghazali

a. Biografi Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i atau yang dikenal dengan Imam al- Ghazali lahir pada 450 H (1058 M) di desa Thus, wilayah Khurasan (Iran) dan ia dikenal dengan gelar kehormatan Hujjatul Islam (pembela Islam), ayahnya adalah pemintal wol yang shaleh namun ia meninggal pada saat Al-Ghazali masih kecil sehingga ia diasuh oleh sahabat ayahnya seorang sufi, dalam hidupnya banyak belajar tentang logika, ilmu Quran, tasawuf, agama atau teolog, ilmu fikih, dan filsafat. Sehingga ia dikenal dengan ahli fikih, seorang teolog dan seorang filsuf yang kritis dan rasional. Imam Al-Ghazali menjadi guru besar di Madrasah Nizamiyah (universitar besar) Baghdad pada tahun 1091 M dengan usianya yang beranjak 34 tahun, pemikirannya memengaruhi dunia Islam dan dunia non-Islam karena ia memadukan filsafat, ilmu kalam dan tafsir dan tasawuf dalam struktur ajaran Islam. Dengan menghubungkan ilmu yang bersifat rasional dengan empirik sehingga mengokohkan tasawuf serta menginspirasi pemikir etis di Barat serta memberikan sumbangsih antara akal, iman, dan wahyu.⁸

b. Pokok-pokok Ajaran Tasawuf Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan salah satu tokoh sufi dalam islam, dalam tasawufnya yaitu tasawuf sunni yang berdsarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi ditambah dengan doktrin Ahlu As-Sunnah wa Al-Jamaah. Dari paham tasawufnya itu, ia menjauhkan semua kecenderungan gnostis (spiritual batiniah) yang mempengaruhi para filosofi Islam, sekte Islamiyah, aliran syi'ah, Ikhwan Ash-Shafa, dan lainlain. Ia menjauhkan tasawufnya dari paham ketuhanan Aristoteles, seperti emanasi dan penyatuan sehingga dapat dikatakan bahwa tasawuf Al-Ghazali benar-benar bercorak Islam. Corak tasawufnya adalah psikomoral yang mengutamakan kependidikan moral. Hal ini dapat dilihat dalam karya-karyanya, seperti *Ihya' Ulum Ad-Din*, *Minhaj Al-Abidin*, *Mizan Al-Amal*, *Bidayah Al-Hidayah*, *Mi'raj As-Salikin*, dan *Ayuhul walad*. Menurut Al-Ghazali, jalan untuk mencapai puncak tertinggi cinta ilahi maka seseorang akan menempuh jalan yang panjang dan tidak mudah karena harus betul-betul mengenal dan mencintai Allah semata, sebagaimana dalam karyanya *Ihya Ulum al-din* "Barang siapa mengenal qalbu (hati)-nya, pasti mengenal dirinya dan barang siapa telah mengenal dirinya pasti telah mengenal Tuhannya".⁹

Menurut al Ghazali yang diuraikan dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*, maqamat terdiri dari delapan tingkat yaitu taubat, sabar, zuhud, tawakkal, mahabbah, ridha dan ma'rifat. Sehingga mana kala seseorang berada pada tingkat tinggi maka ia tidak mencintai selain dari Allah karena dengan mencintai Allah sehingga ia tidak terlena dengan kehidupan duniawi dan memiliki jiwa dan pikiran yang tenang dan bahagia.¹⁰

Tidak ada sesuatu yang berhak untuk dicinta kecuali Allah Ta'ala. Jika ada seorang hamba meletakkan cintanya kepada selain Allah, itu menunjukkan bahwa cintanya muncul karena kebodohan dan sempitnya pengetahuan terhadap Allah. Jika ia benar-benar mengetahui sifat-sifat Allah, tentu ia tidak akan memperdulikan manusia dan fokus mencintai Allah Dzat Yang Maha Kuasa. Namun demikian, mencintai Allah artinya juga harus mencintai Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ulama, orang-orang bertakwa dan para kekasih Allah. Kenapa demikian? Al-Ghazali menjelaskan: "Karena sesuatu yang dicintai oleh kekasih adalah seperti kekasih, utusan kekasih adalah seperti kekasih, dan pecinta kekasih adalah seperti kekasih pula".¹¹

⁷ Milda Yanti, Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita; Rabi'ah Al-Adawiyah, *Jurnal Ekonomi, Syariah, dan Studi Islam*, vol.1, no.2 2023. h. 57-59.

⁸ Achmad Sarbanun, *Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Catatan Diskusi Perkuliahan*, (Bandar Lampung: Jurusan Pendidikan Guru Raudathul Athfal Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2013), h.95.

⁹ Simuh, *Tasawuf dan Perkembanganny Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h.170.

¹⁰ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h.146.

¹¹ Muhammad Hasan Mubaroq, Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi, *Skripsi*, Ponorogo: 2022. h. 55.

Langkah-langkah untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki melalui; *Pertama*, taubat atau dikenal dengan penyesalan akan perbuatan dosa dan tidak akan melakukan perbuatan yang akan menimbulkan dosa. *Kedua*, sabar karena dengan sabar atas kehendak Allah, sabar atas segala ujian hidup yang diberikan sehingga dapat mengetahui atas kebesaran Allah, dan tidak ada keputusan dan kehendak yang lebih baik selain atas kehendak-nya. *Ketiga*, tauhid dan tawakkal yaitu dengan berserah diri kepada Allah, pasrah dan bersandar hanya mendekatkan diri kepada Allah semata.

Keempat, cinta dan rindu hal ini merupakan tingkatan yang paling tinggi karena senantiasa berdampungan antara cinta (*mahabbah*) dengan makrifat karena *mahabbah* adalah bentuk pengenalan yang disebut dengan ma'rifat. Jiwa dan pikiran seseorang pada tingkat ini hanya diisi oleh rasa cinta dan rindu hanya kepada Allah swt serta merasakan suatu keindahan dan kesempurnaan Dzat Allah.¹² Selain daridapa itu untuk mencapai puncak tertinggi dalam memperoleh ketenangan ruhani tentunya dimulai dengan niat yang berlandaskan ilmu, kehendak, dan kekuatan, serta penjagaan dan pengawasan terhadap diri agar senantiasa mengarahkan hati kepada Allah dengan banyak berzikir, shalat, sedekah dan perbuatan ibadah-ibadah yang lainnya. Kemudian selanjutnya tidak lupa untuk berfikir dan merenungkan bahwa makhluk ciptaan Allah itu bukan dzat serta berfikir bahwa kunci dalam membuka cahaya ilahi tentunya melalui pengenalan dan pemahaman yang mendalam (ma'rifat) sehingga dapat mengambil bentuk ilham atau wahyu, atau terbukanya kesadaran spiritual, terbukanya hakikat kontemplasi ruhani (tasawuf) sehingga hati menyaksikan bentuk kebenaran ilahi yang sebelumnya tersembunyi oleh hijab duniawi dan ego.¹³

SIMPULAN

Menurut Rabi'ah mahabbah (cinta ilahi) ialah tujuan akhir kehidupan dan merupakan maqam tertinggi dalam dunia tasawuf. Dalam mencapai tingkatan tertinggi Rabi'ah tidak langsung menuju tahapan tersebut. Namun adanya perjalanan (thariqat) maupun maqamat (langkah-langkah) yang harus di tuju seseorang agar mencapai maqam tertinggi Adapun langkah-langkahnya sebagaimana telah diuraikan di atas yaitu berupa: taubat, wara', zuhud, faqr, sabar, tawakkal, dan ridha. Menurut Imam Al-Ghazali, tidak ada yang berhak untuk dicintai kecuali Allah Ta'ala. Jika ada seorang hamba meletakkan cintanya kepada selain Allah, itu menunjukkan bahwa cintanya muncul karena kebodohan dan sempitnya pengetahuan terhadap Allah swt. Jika ia benar-benar mengetahui sifat-sifat Allah, tentu ia tidak akan memperdulikan manusia dan fokus mencintai Allah Dzat Yang Maha Kuasa. Menurutnnya, langkah-langkah untuk mencapai puncak kebahagiaan yang hakiki terdiri atas beberapa hal yaitu dengan bertaubat, sabar, bersyukur, fakir, zuhud, cinta atau rindu, kehendak atau niat, dan tafakur.

REFERENSI

- Hasan Bakri Nasution dan Sahrini Harap. *Ensiklopedia Aqidah Islam* Jakarta: Kencana 2003.
- Wasalmi, Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah, vol. 9, no.2 Sulesana 2014.
- Achmad Sarbanun, Filsafat Pendidikan Islam; Sebuah Catatan Diskusi Perkuliahan, (Bandar Lampung: Jurusan Pendidikan Guru Raudathul Athfal Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2013), hlm.95
- A. Rivay Siregar, Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 124.
- Mulyadhi Kartanegara, Menyelami Lubuk Tasawuf, (Erlangga, 2006), hlm.11
- Syamsul Ma'arif, *Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Konseling Islam*, Semarang, UIN Walisongo, 2017.
- Abdul Mun'im Qandi, *Cinta mistik Rabi'ah Al-Adawiyah*, (Yogyakarta: Muijadalah, 2002), h. 273.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembanganny Dalam Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997)
- Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf: Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), h.146.
- Muhammad Hasan Mubaroq, Konsep Mahabbah Menurut Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Perguruan Tinggi, *Skripsi*, Ponorogo: 2022.
- Milda Yanti, Cinta Ilahi (Mahabbah) Sufi Wanita; Rabi'ah Al-Adawiyah, *Jurnal Ekonomi, Syariah, dan Studi Islam*, vol.1, no.2 2023.

¹² A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), h. 124.

¹³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Erlangga, 2006), h.11.